

Integrasi literasi dalam pelaksanaan pembelajaran teks puisi

Dwi Fikriyah ^{1*}, Roekhan ¹, Dwi Sulistyorini ¹

¹Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Email: dwifikriyah99@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 22 Juli 2025
Revisi : 15 Maret 2025
Diterima : 28 Maret 2025

Kata kunci:

Asesmen Holistik
Ekspresi Emosional
Literasi
Pembelajaran Puisi
Teks Multimodal

Keywords:

Holistic Assessment
Emotional Expression
Literacy
Poetry Learning
Multimodal Texts

ABSTRAK

literasi dalam pembelajaran teks puisi di SMAN Taruna Nala Jawa Timur. Latar belakang penelitian ini berpijak pada rendahnya capaian literasi membaca siswa berdasarkan hasil PISA dan data Rapor Pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, berfokus pada peserta didik kelas X-4. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan angket, kemudian dianalisis secara kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi telah dilaksanakan secara sistematis pada tiga komponen pembelajaran: materi, kegiatan, dan asesmen. Pada penyampaian materi, guru menggunakan pendekatan multimodal seperti gambar, video, dan teks untuk merangsang emosi serta pemahaman peserta didik terhadap puisi. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik difasilitasi melalui tahapan pra-menulis, saat-menulis, dan pasca-menulis dengan pendekatan kontekstual dan reflektif. Adapun dalam asesmen, guru menilai puisi berdasarkan orisinalitas ide, struktur, penggunaan bahasa, dan kemampuan presentasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran puisi yang terintegrasi dengan literasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan ekspresi peserta didik secara holistik. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada model implementasi literasi multimodal dalam pembelajaran puisi berbasis kontekstual di lingkungan sekolah berasrama.

ABSTRACT

Literacy integration in the implementation of poetry text learning. This study aims to describe the implementation of literacy integration in poetry text learning at SMAN Taruna Nala, East Java. The research is motivated by the low reading literacy achievement of students based on PISA results and the school's education report data. This study employed a qualitative case study approach, focusing on class X-4 students. Data collection techniques included observation and questionnaires, with data analyzed through reduction, presentation, and verification stages. The findings reveal that literacy integration was systematically applied across three instructional components: material delivery, learning activities, and assessment. In material delivery, the teacher used multimodal approaches such as images, videos, and texts to evoke students' emotions and enhance their comprehension of poetry. During learning activities, students were guided through pre-writing, while-writing, and post-writing stages using contextual and reflective methods. For assessment, the teacher evaluated students' poems based on idea originality, structure, language use, and oral presentation. The results indicate that poetry learning integrated with literacy supports the development of critical thinking, creativity, and expressive abilities holistically. The novelty of this study lies in the contextual implementation of multimodal literacy integration in poetry learning within a boarding school environment.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Hasil tes Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca di Indonesia hanya sebesar 359 poin. Capaian tersebut tercatat lebih rendah dibanding tahun 2018 yang memiliki skor 371 poin. Bahkan jika ditelisik lebih jauh, skor literasi membaca Indonesia juga lebih rendah dibandingkan capaian pada tahun 2000. Hal tersebut menjadikan skor literasi Indonesia di tahun 2022 sebagai rekor terendah sejak awal berpartisipasi dalam PISA (Naurah & Siregar, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan mendasar dalam kemampuan literasi membaca yang tidak hanya bersifat temporer, tetapi juga sistemik sehingga memerlukan pendekatan inovatif dalam pembelajaran yang mampu menjawab tantangan perkembangan zaman.

Penghitungan Indeks Alibaca (Aktivitas Literasi Baca) yang dilakukan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakbud) juga memperlihatkan bahwa angka rata-rata Indeks Alibaca Nasional masuk dalam kategori aktivitas literasi rendah, yaitu berada di angka 37,32. Nilai itu tersusun dari empat indeks dimensi, yaitu (1) dimensi kecakapan sebesar 75,92, (2) dimensi akses sebesar 23,09, (3) dimensi alternatif sebesar 40,49, dan (4) dimensi budaya sebesar 28,50. Lebih lanjut tentang aktivitas literasi daerah-daerah di Indonesia, dari 34 provinsi, sebanyak 9 provinsi (26%) masuk dalam kategori aktivitas literasi sedang; 24 provinsi (71%) masuk kategori rendah; dan 1 provinsi (3%) masuk kategori sangat rendah. Artinya, sebagian besar provinsi berada pada level aktivitas literasi rendah dan tidak satu pun provinsi termasuk ke dalam level aktivitas literasi tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga menyangkut aspek budaya literasi yang belum terbentuk secara optimal di masyarakat.

SMAN Taruna Nala Jawa Timur menjadi salah satu sekolah di Kota Malang yang terus berkomitmen untuk mengembangkan program literasi demi meningkatkan keterampilan literasi peserta didiknya. Seiring dengan berkembangnya konsep literasi, program literasi di SMAN Taruna Nala Jawa Timur juga berupaya melahirkan perubahan. Periode 2019, kegiatan literasi tidak hanya berfokus pada kegiatan membaca 15 menit, tetapi juga mempublikasikannya melalui media sosial. Program ini menawarkan beberapa inovasi yang melibatkan guru dan wali peserta didik dalam kegiatan literasi.

Perkembangan program literasi di SMAN Taruna Nala yang dapat dinikmati oleh semua pihak ternyata belum memberikan dampak signifikan terhadap aspek dasar literasi, khususnya literasi membaca. Data rapor pendidikan SMAN Taruna Nala tahun 2024 menunjukkan penurunan sebesar 1,10% pada indikator L1 yang berkaitan dengan kompetensi mengakses dan menemukan isi teks. Pada indikator ini, kompetensi yang disoroti secara lebih detail adalah kemampuan menemukan, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan suatu ide atau informasi eksplisit dalam teks informasional (nonfiksi) dan sastra. Semua kemampuan ini tentunya berkaitan erat dengan keterampilan membaca yang merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Dengan mengacu pada hasil rapor pendidikan ini, upaya perbaikan kualitas program literasi dapat dilakukan melalui penguatan literasi yang terintegrasi dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Upaya tindak lanjut terkait rekomendasi perbaikan layanan ini ditindaklanjuti oleh tim manajemen sekolah dengan menuangkan rekomendasi perbaikan layanan tersebut dalam beberapa program Rencana Kerja Tahunan (RKT) sekolah, meliputi (1) guru mempelajari Modul Penguatan Literasi SMP dan SMA di PMM, (2) berbagi praktik baik dan diskusi tentang Modul Ajar dengan Strategi Literasi dan Modul Pembelajaran Guru Diknas: Literasi dan Numerasi, (3) pengembangan tujuan pembelajaran yang menekankan pada literasi, dan (4) team teaching penguatan literasi berbasis tematik.

Studi pendahuluan dilakukan dengan mengamati empat dimensi aktivitas literasi baca, yang meliputi (1) dimensi kecakapan, (2) dimensi akses, (3) dimensi alternatif, dan (4) dimensi budaya. Pertama, dimensi kecakapan berkaitan dengan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Tercatat 100% peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan tergolong kategori melek huruf. Kedua, dimensi akses mencakup beberapa hal, di antaranya ketersediaan perpustakaan sekolah, pengelola perpustakaan, serta ketersediaan surat kabar, koran, dan tabloid berlangganan.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa SMAN Taruna Nala Jawa Timur memiliki fasilitas perpustakaan dengan jumlah koleksi 5.624 judul buku, dengan total keseluruhan 28.241 eksemplar. Ketiga, dimensi alternatif berkaitan dengan jaringan dan akses internet serta penggunaan komputer. Jaringan internet telah tersedia di SMAN Taruna Nala dengan kecepatan 600 Mbps dan dapat diakses seluruh warga sekolah selama 24 jam. Namun, berdasarkan data survei, persentase penggunaan internet untuk mengakses bacaan seperti artikel, surat kabar, novel, dan sumber bacaan lainnya hanya sebesar 11,6%. Rangkuman studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa dimensi budaya literasi masih menjadi kelemahan utama yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, konsentrasi utama yang perlu diperbaiki di lingkungan SMAN Taruna Nala adalah membangun budaya pemanfaatan media digital untuk meningkatkan keterampilan literasi, termasuk literasi membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Rofi'uddin, 2022).

Meskipun berbagai program literasi telah dikembangkan, kajian mengenai integrasi literasi dalam pembelajaran yang memanfaatkan pendekatan multimodal, khususnya dalam pembelajaran sastra seperti puisi di tingkat SMA, masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya seperti yang telah dilakukan oleh (Fujiastuti & Diana, 2025) cenderung berfokus pada literasi membaca konvensional atau penggunaan media digital secara umum, tanpa secara spesifik mengkaji bagaimana multimodalitas teks dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi sastra. Selain itu, kajian yang menghubungkan literasi multimodal dengan peningkatan kemampuan memahami makna implisit dalam teks puisi juga belum banyak ditemukan. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam terkait penerapan literasi multimodal dalam pembelajaran puisi di SMA sebagai upaya meningkatkan kompetensi literasi peserta didik.

Secara teoretis, literasi tidak lagi dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis secara konvensional, melainkan sebagai kemampuan untuk memahami, menginterpretasi, dan memproduksi makna melalui berbagai bentuk teks. Konsep literasi multimodal menekankan bahwa makna dibangun melalui kombinasi berbagai mode, seperti teks verbal, visual, audio, dan digital. Selain itu, literasi kritis menekankan kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi secara reflektif, sedangkan literasi membaca sastra menitikberatkan pada kemampuan memahami makna tersurat dan tersirat dalam karya sastra. Ketiga perspektif ini saling melengkapi dalam membentuk kompetensi literasi yang utuh, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital.

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi karena menuntut pembaca untuk tidak hanya memahami makna eksplisit, tetapi juga menafsirkan makna implisit, simbolik, dan emosional (Ronaldo et al., 2025). Karakteristik puisi yang padat makna, penggunaan bahasa kias, serta struktur yang estetis menjadikan puisi sebagai media yang efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan interpretatif peserta didik (Nirmalasari & Wilujeng, 2025). Selain itu, ketika dipadukan dengan pendekatan multimodal misalnya melalui visualisasi, audio, atau media digital—puisi dapat menjadi lebih kontekstual dan menarik, sehingga mampu meningkatkan minat serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan literasi (Silaban & Harahap, 2025). Dengan demikian, pembelajaran puisi berbasis literasi multimodal menjadi relevan sebagai strategi inovatif untuk meningkatkan kompetensi literasi membaca di tingkat SMA. Penelitian ini penting untuk dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN Taruna Nala. Pada praktiknya, integrasi literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini memanfaatkan multimodalitas teks untuk meningkatkan kompetensi literasi dasar peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena integrasi literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN Taruna Nala. Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus. Pemilihan studi kasus didasarkan pada karakteristik penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam suatu kasus atau fenomena dalam konteksnya yang spesifik. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X-4 yang terdiri atas 23 peserta didik. Kelas ini dipilih karena sering melakukan kegiatan rutin berkaitan dengan pembiasaan literasi sebagai kekhasan kelasnya. Dalam penelitian ini, kasus yang menjadi fokus utama adalah implementasi integrasi literasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN Taruna Nala. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk meneliti secara mendalam kompleksitas integrasi literasi, termasuk perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kombinasi dua metode kualitatif, yaitu observasi dan angket. Observasi mendalam dilakukan untuk mengamati secara langsung implementasi integrasi literasi dalam aktivitas pembelajaran yang alami, terutama dalam konteks menyimak video, membaca teks, dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari menjawab pertanyaan, diskusi kelompok, dan menyelesaikan tugas. Kegiatan observasi dilakukan dalam dua pertemuan dengan alokasi waktu 2x45 menit. Angket pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pendapat peserta didik terkait pelaksanaan literasi membaca di dalam kelas. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian pada tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa integrasi literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN Taruna Nala Jawa Timur tercermin dalam pelaksanaan pembelajaran puisi. Pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga komponen utama, yaitu

pelaksanaan materi, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan pelaksanaan asesmen. Secara lebih rinci, ketiga aspek tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

Integrasi Literasi dalam Pelaksanaan Materi Pembelajaran Puisi

Integrasi literasi dalam pelaksanaan materi menulis puisi telah disajikan sesuai dengan memunculkan tiga indikator utama. *Pertama*, penyajian materi diawali dengan stimulus berupa gambar pemantik yang disertai dengan pertanyaan pemantik diskusi seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Guru Menampilkan Stimulus Berupa Gambar

Tidak sekadar melalui gambar, guru juga menyajikan materi melalui pemanfaatan video berita tentang Sungai Kalimas. Video ini sebagai pemantik literasi membaca teks puisi berjudul *Ikan-Ikan Mati di Kalimas* karya Tengsoe Tjahjono. Hal ini menunjukkan bahwa pemaparan materi puisi dilakukan dengan memperkenalkan konteks dunia nyata, baru kemudian diarahkan untuk mempelajari isi dan struktur fisik dan batin puisi melalui kegiatan membaca puisi secara langsung. Penyampaian materi dengan cara demikian, ternyata memunculkan respon positif dari peserta didik, dimana peserta didik difasilitasi untuk memahami konteks melalui pengalaman dan pengamatannya. Hal tersebut dapat dilihat pada transkrip pembelajaran berikut.

(Peserta didik menyimak tayangan berita tentang Kondisi sungai Kalimas)

Oke. Ternyata. Itu ya tadi penyebabnya, bahkan ada juga, apa namanya, di kanal media sosial yang lain. (guru membacakan judul berita) *Viral, Sungai Kalimas tercemar parah. penuh busa pemkot surabaya langsung bereaksi*. Kalau seperti ini. Ini bukan bantal-bantal kapuk gitu ya. Ini adalah?

Busa

Kira-kira ini berdampak negatif apa positif ya?

Negatif.

Untuk siapa?

Untuk masyarakat dan warga sekitar

Mohon ijin, hal itu dapat berdampak negatif untuk masyarakat dan warga sekitar maupun ekosistem yang ada di sungai tersebut. Ataupun kalau misalkan itu terjadinya. Di bagian yang memang untuk wisata. Bisa menurunkan daya tarik. Dari wisatawan sendiri.

Dapat dilihat pada kutipan transkrip di atas bahwa peserta didik memberikan komentar sebagai bentuk respon terhadap materi yang ditayangkan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik terlibat secara aktif dalam memahami dan mengaitkan isu yang diangkat dalam puisi melalui pendekatan kontekstual. Keterlibatan ini menjadi indikator bahwa pelaksanaan pembelajaran

telah menghadirkan topik yang relevan dengan kehidupan nyata, sesuai dengan prinsip integrasi literasi dalam pembelajaran. Guru juga berupaya menyampaikan materi dengan cara menggugah perasaan peserta didik, sehingga timbul simpati dan empati yang menjadi landasan emosional dalam menulis puisi. Upaya ini terlihat pada cuplikan transkrip pembelajaran berikut.

Kalau itu timbul bau. Bagaimana? Akan menimbulkan protes ya. Hei anak-anak. Kalau di sekitar sekalian. Meskipun kalian tidak tinggal di Surabaya. Kalian tinggal di dekat lingkungan yang mungkin selama ini kalian banggakan, kalian kenalkan kepada teman-teman baru ataupun kepada orang lain yang mengalami hal yang sama. Apa perasaan anda?

Marah.

Sedih.

Kecewa.

Ya, marah, sedih, kecewa. Apa lagi.

Kesel.

Risih

Cuplikan di atas menunjukkan bahwa penyajian materi puisi dapat dilakukan dengan memantik emosi peserta didik. Dengan begitu, proses menulis puisi dilandasi oleh pengalaman emosional yang mendalam, bukan sekadar pemenuhan tugas. Selanjutnya, guru menyajikan teks puisi berjudul *Ikan-Ikan Mati di Kalimas* sebagai teks model untuk membantu peserta didik mengenali struktur fisik dan struktur batin dalam puisi. Hal tersebut tampak pada kutipan transkrip berikut.

Kutipan 1

Ternyata ikan juga punya perasaan seperti? Kita.

Mati berpelukan. (guru membaca salah satu baris puisi) Baik, Kita lihat unsur fisik dari puisi Pak Tengsoe Cahyono. Kira-kira Apa yang bisa Kalian temukan?

Rata kiri.

Rata kiri.

Yang

keras?

Rata kiri. Ya penulisan rata kiri.

Kutipan transkrip di atas menunjukkan bagaimana guru membimbing peserta didik untuk mengenali dan mendiskusikan struktur fisik dan struktur batin dalam puisi. Pada kutipan 1, peserta didik diarahkan untuk mencermati bentuk fisik puisi, seperti cara penulisan yang menggunakan rata kiri. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menampilkan teks puisi sebagai bacaan, tetapi juga menggunakannya sebagai objek kajian untuk memperkuat pemahaman struktur puisi secara teknis.

Dengan demikian, jelas terlihat bahwa penyampaian materi puisi dalam kutipan tersebut tidak hanya menekankan pada bentuk atau struktur fisik, tetapi juga mengarah pada pendalaman makna. Guru menyampaikan materi dengan cara yang melibatkan emosi, pengalaman, dan pemikiran kritis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi literasi dalam pelaksanaan materi dilakukan secara kontekstual dan bermakna, dimana peserta didik diajak memahami puisi secara utuh, baik dari sisi bentuk maupun makna yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Selain itu, uraian tersebut sekaligus menggambarkan bahwa integrasi literasi dalam pelaksanaan materi telah memanfaatkan penggunaan sumber belajar dan teks yang beragam. Yang mana guru memanfaatkan gambar, kutipan judul artikel berita, video, dan contoh teks puisi dalam penyampaian materi. Ini menandakan bahwa integrasi literasi dalam pelaksanaan materi telah memenuhi semua komponen indikator, mulai dari tersedianya stimulus, sumber belajar yang beragam, dan topik yang kontekstual.

Integrasi Literasi dalam Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Puisi

Sebagaimana pemaparan integrasi literasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran teks eksposisi, integrasi literasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran puisi juga mengacu pada kegiatan, pra, pasca, dan inti. Bedanya, integrasi literasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran puisi menekankan pada aktivitas menulis, sehingga aspek yang diamati dalam setiap tahapan cukup berbeda dengan kegiatan membaca. Secara lebih rinci, pemaparan tentang aspek yang diamati dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi disajikan pada table berikut.

Terdapat enam indikator pada tahap pra menulis, terdapat empat indikator yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pertama, peserta didik difasilitasi untuk memahami topik/tema tulisan yang akan dibuat, urgensi topik, genre tulisan, dan media yang tepat untuk menuangkan tulisan.

Kutipan 1

Terus Kita masih berlanjut setelah 68 tahun. Sekarang kita membayangkan Kalau kalian yang ada di foto itu, Yang ada di poster. Itu karena kebakaran hutan gak sih. Coba sekarang pikirkan mengapa sampai ada kata-kata ini. Dipikirkan dulu dari gambar ini Saya ingin mengajak kalian untuk , yang pertama, mengamati. Terus munculkan rasa simpati, kemudian empati. saya menjadi orang utan. Kira-kira Perasaan saya bagaimana? Orang kalau tidak merdeka itu rasa apa yang muncul Dalam dirinya?

Sedih, geram

Kalau kita tidak merdeka Apa yang muncul dalam diri? Keresahan, kekecewaan, kepikiran. Banyak kan rasa yang dirasakan?

Banyak

Kalau kita belum merdeka? Apakah segampang ini?

Tidak

Ternyata mereka merasakan hal yang sama, Tapi apakah kita selama ini peduli? Tidak. Kurang peduli. Kalau simpanse misalnya masuk ke rumah warga Apa yang kita lakukan?

Dusir, Disuruh Tembak.

Pada kutipan 1, guru mengarahkan peserta didik untuk merenungkan situasi nyata dari kondisi lingkungan. Pada **Kutipan 1**, guru mengarahkan peserta didik untuk merenungkan situasi nyata dari kondisi lingkungan, khususnya isu kebakaran hutan dan dampaknya terhadap satwa seperti orang utan. Guru memancing peserta didik untuk membayangkan diri berada dalam situasi tersebut dan mengungkapkan perasaan seperti sedih, geram, dan kecewa. Proses ini menunjukkan bahwa peserta didik difasilitasi untuk memahami **topik tulisan**, yaitu isu lingkungan dan kemerdekaan satwa, sekaligus **menggali urgensi topik** melalui pendekatan emosional dan empatik. Selain itu, guru juga mendorong peserta didik untuk mengamati gambar dan

merefleksikan maknanya, yang merupakan bagian dari pemahaman awal terhadap **tema dan arah tulisan**.

Tidak hanya mendorong peserta didik untuk memahami urgensi topik, kegiatan pra menulis juga memfasilitasi peserta didik untuk memahami **tujuan menulis** dan **sasaran tulisan**. Hal ini terlihat dari cara guru mengarahkan peserta didik untuk menyadari bahwa tulisan yang dibuat dapat digunakan sebagai sarana mengekspresikan perasaan dan membangun kesadaran sosial seperti yang terlihat pada kutipan transkrip pelaksanaan pembelajaran di bawah ini.

Kutipan 1

Adanya puisi ini berarti mampun kita gunakan untuk mengkonkretkan apa yang ada dalam hati, apa yang ada dalam pikiran, untuk disampaikan kepada pembaca

Kutipan 2

Dapat kita lampiaskan dengan bagaimana?

Dengan cara apa?

Menulis. Menulis puisi

Menulis dengan tujuan agar.

Menulis di sosial media.

Ya seperti warganet tadi menulis di media sosial.

Supaya warganet atau pemerintah daerah.

Sadar.

Pada **kutipan 1**, guru menjelaskan bahwa puisi dapat digunakan untuk **mengungkapkan isi hati dan pikiran**, sekaligus menjadi media untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Pernyataan ini mengarahkan peserta didik agar memahami bahwa menulis tidak hanya sebatas keterampilan teknis, tetapi juga merupakan sarana ekspresi diri dan komunikasi yang bermakna. Guru menekankan bahwa puisi mampu "mengkonkretkan" gagasan atau perasaan yang abstrak, sehingga lebih mudah dipahami oleh orang lain.

Lebih lanjut, integrasi literasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran puisi juga diimplementasikan dengan memfasilitasi **peserta didik untuk memantik gagasan yang akan ditulis** melalui kegiatan mengamati gambar. Hal tersebut dapat dilihat Gambar 2.



Gambar 2. Guru Menampilkan Gambar Pemantik Literasi Menulis

Pada gambar di atas dapat dilihat bahwa guru menayangkan **gambar karikatur orang utan** dengan tulisan *Kakek, pembantaian spesies kita masih terus berlanjut setelah 68 tahun merdeka*. Gambar ini digunakan sebagai media pemantik untuk menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isu lingkungan, khususnya keberlangsungan hidup spesies yang terancam punah akibat aktivitas manusia. Melalui gambar tersebut, guru mendorong peserta didik untuk **mengamati**,

menafsirkan makna visual, dan menggali perasaan yang muncul. Proses ini bertujuan untuk menstimulasi empati dan mendorong peserta didik membangun keterhubungan antara visual yang dilihat dengan gagasan yang akan dituangkan dalam puisi. Gambar ini juga berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman emosional dan ekspresi tertulis, yang menjadi ciri khas dari kegiatan menulis puisi berbasis literasi.

Masih dalam konteks kegiatan pra menulis, peserta didik juga difasilitasi untuk melakukan brainstorming ide melalui kegiatan diskusi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan transkrip pembelajaran berikut.

Jadi ini hewan apa? Orang utan, dalam pikirannya? Jadi kuburannya itu kakeknya, yang kecil itu yang ngomong, Jadi apa yang tergambar dari rona wajahnya?

Sedih

Kecewa

Menangis

Menangis

Ada keharuan yang dirasakan?

Ada

Ada

Fathir? ya

Sekarang kita membayangkan Kalau kalian yang ada di foto itu, Yang ada di poster. Itu karena kebakaran hutan gak sih. Coba sekarang pikirkan mengapa sampai ada kata-kata ini. Dipikirkan dulu dari gambar ini Saya ingin mengajak kalian untuk , yang pertama, mengamati. Terus munculkan rasa simpati, kemudian empati. saya menjadi orang utan. Kira-kira Perasaan saya bagaimana? Orang kalau tidak merdeka itu rasa apa yang muncul Dalam dirinya?

Sedih, geram

Kalau kita tidak merdeka apa yang muncul dalam diri? Keresahan, kekecewaan, kepikiran. Banyak kan rasa yang dirasakan?

Banyak

Kalau kita belum merdeka? Apakah segampang ini?

Tidak

Berdasarkan transkrip di atas, dapat dilihat bahwa guru mengajak peserta didik berdiskusi untuk mencari ide sebelum mulai menulis puisi. Diskusi ini membantu peserta didik memikirkan perasaan, pendapat, dan pengalaman yang berkaitan dengan gambar yang ditampilkan. Guru memberikan pertanyaan seperti *"Apa yang tergambar dari wajahnya?"* atau *"Bagaimana perasaan jika menjadi orang utan itu?"* untuk mendorong peserta didik berpikir dan merasakan isi dari gambar. Melalui diskusi, peserta didik menyampaikan berbagai perasaan seperti sedih, kecewa, geram, dan keresahan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami masalah dalam gambar, yaitu tentang orang utan dan kerusakan hutan. Guru juga mengajak peserta didik membayangkan bagaimana rasanya hidup tanpa kebebasan, sehingga peserta didik bisa lebih memahami isi dan makna gambar. Kegiatan ini membantu peserta didik mendapatkan ide awal untuk puisi yang akan ditulis.

Uraian penjelasan mengenai ragam aktivitas pra menulis di atas menunjukkan bahwa integrasi literasi dalam pelaksanaan kegiatan pra menulis telah berupaya untuk memfasilitasi

peserta didik dalam memahami topik tulisan, menggali perasaan dan pendapat, serta memunculkan ide-ide awal yang akan dituangkan dalam bentuk puisi. Melalui kegiatan seperti mengamati gambar, berdiskusi, dan menjawab pertanyaan terbuka dari guru, peserta didik didorong untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap isu yang dibahas. Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan kemampuan berpikir, tetapi juga mengajak peserta didik untuk lebih peka terhadap lingkungan dan permasalahan sosial di sekitarnya. Dengan demikian, kegiatan pra menulis yang dilakukan telah mendukung penguatan literasi, terutama dalam hal membangun pemahaman, menggali makna, serta menyiapkan peserta didik untuk menulis dengan isi yang lebih bermakna dan relevan.

Sejalan dengan pentingnya membangun kesiapan menulis melalui tahap pra menulis, tahap berikutnya yang menjadi perhatian adalah **kegiatan saat menulis**. Pada tahap ini, peserta didik mulai menuangkan ide-ide yang telah dikembangkan menjadi sebuah tulisan. Untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan menulis pada tahap ini, berikut disajikan tabel yang memuat **indikator kegiatan literasi dalam tahap saat menulis**.

Dari aspek yang diamati pada tahap saat menulis, terdapat empat aspek yang tampak terakomodasi dalam pelaksanaan pembelajaran, sementara tiga lainnya belum muncul. Indikator pertama yang terfasilitasi adalah memulai kegiatan menulis dengan membuat daftar kata kunci, menyusun kerangka tulisan/ lembar informasi untuk memfokuskan kemampuan berpikir tentang hal yang akan dibahas, dapat dilihat pada kutipan transkrip pembelajaran berikut ini.

Miss, itu merdeka dan tangisnya atau merdeka saja.

Yang mana mas? Ya, jadi itu,

Dua kata, baris pertama harus ada kata 'Ikan'. Baris kedua 'merdeka' dan 'tanigsan'. Baris ketiga bertahan dan berlindung.

Itu pake objeknya simpase Miss?

Nah, untuk objeknya itu hasil refleksi dari masing. Saya tidak ingin membatasi Refleksi dan ruang kreasi Anda.

Berarti bebas ya Miss

Konteks dari kutipan transkrip tersebut menunjukkan guru memulai kegiatan menulis dengan membimbing peserta menggunakan beberapa kata kunci utama seperti *ikan, merdeka, tangisan, bertahan, dan berlindung* sebagai acuan isi puisi. Pemberian kata-kata ini membantu peserta didik memfokuskan pikiran dan arah tulisan, serta membentuk gagasan awal yang relevan dengan tema. Selain itu, guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan objek puisi berdasarkan refleksi masing-masing, sehingga ruang ekspresi tetap terbuka. Namun, berdasarkan data, belum terlihat adanya kegiatan eksplisit seperti penyusunan daftar kata kunci oleh siswa sendiri, pembuatan kerangka tulisan secara tertulis atau visual (seperti outline atau lembar kerja), maupun penulisan lembar informasi awal yang menata isi tulisan sebelum menulis puisi secara utuh. Dengan kata lain, arahan guru telah mencakup bagian awal dari indikator, tetapi belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menyusun kerangka tulisan secara mandiri dan sistematis.

Aspek lain yang muncul dalam tahap saat menulis adalah pemberian bimbingan kepada peserta didik dalam mengembangkan isi tulisan dengan memperhatikan kejelasan ide, pilihan kata, urutan logis, dan kelengkapan informasi, dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kutipan 1

Jadi gimana?

Kalau saya pakai kata pembunuh hutan, jadi nggak hanya sekedar sekedar simpanse-simpansinya saja. Kan banyak ekosistem hutan, ini kian memburuk dan tentang hutan yang semakin kehilangan isinya.

Jadi mennyindir ke seluruh penghuni hutan.

Oke boleh, berarti kamu merefleksikan bahwa sebenarnya nggak Cuma spesies ini nih yang berdampak.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa guru memberikan bimbingan yang cukup aktif dan responsif dalam membantu siswa mengembangkan isi tulisannya. Pada kutipan1, ketika peserta didik menyampaikan ide tentang “*pembunuh hutan*”, guru memberi tanggapan positif dengan menjelaskan bahwa ide tersebut menyentuh ekosistem secara luas, bukan hanya satu spesies. Hal ini menunjukkan bahwa guru membantu memperjelas ide dan memperluas sudut pandang peserta didik, agar tulisan menjadi lebih utuh dan tidak sempit.

Berikutnya, peserta didik juga difasilitasi untuk menulis dengan menggunakan pilihan kata atau struktur kalimat yang sesuai dengan jenis teks puisi. Kegiatan ini tampak melalui penekanan guru pada pemilihan diksi yang puitis dan ekspresif selama proses menulis berlangsung seperti yang telah muncul pada kutipan transkrip pembelajaran sebelumnya.

Ketiga indikator ini menunjukkan bahwa proses menulis tidak hanya difokuskan pada produk akhir, tetapi juga melibatkan pendampingan selama proses berlangsung. Sementara itu, indikator lainnya seperti kolaborasi kelompok, penggunaan kutipan dari berbagai sumber belum terakomodasi dalam pembelajaran yang diamati. Meski demikian, ketidakhadiran aspek-aspek tersebut dapat dipahami, mengingat jenis teks yang dipelajari adalah teks puisi, yang lebih menekankan pada ekspresi individual, kekayaan imajinasi, dan kepekaan rasa, daripada struktur sistematis atau dukungan data faktual sebagaimana lazimnya pada penulisan teks nonfiksi.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan menulis puisi, tahap pasca menulis memiliki peran penting dalam membantu peserta didik merefleksikan proses menulis yang telah dilakukan. Untuk memberikan gambaran pelaksanaan kegiatan pada tahap ini, berikut disajikan hasil analisis terhadap indikator kegiatan literasi pada tahap pasca menulis dalam pembelajaran puisi

Berdasarkan hasil analisis terhadap tahap **pascamenulis** dalam pembelajaran puisi, terlihat bahwa hanya **dua dari lima indikator** yang tampak terakomodasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Pertama, peserta didik **difasilitasi untuk memindahkan tulisan ke dalam pola atau template tertentu sebagaimana kutipan transkrip pembelajaran berikut.**

Kutipan 1

Bebas penempatannya. Sambil disalin ke kertas yang saya berikan ya, biar nggak ketinggalan.

Kutipan 2

Iya Miss. Miss ini boleh karyanya di bawah judul?

Boleh, di bawah judul boleh, di bawah nama. Yang penting jelas itu karyanya siapa.

Satu menit terakhir. Sudah. Cukup tiga bait saja ya. Kalau di awal pertemuan puisi kita dulu mungkin hanya satu bait.

Pada transkrip pembelajaran tersebut dapat dilihat bahwa guru memberikan arahan agar peserta didik memindahkan puisi yang telah ditulis ke media yang lebih rapi dan terstruktur. Kutipan 1 menunjukkan bahwa guru telah menyediakan lembar khusus sebagai templat atau pola penulisan. Hal ini memfasilitasi peserta didik untuk menyalin puisi ke media yang seragam,

sehingga memudahkan dalam penyimpanan, pembacaan, atau publikasi. Dalam kutipan 2, peserta didik bertanya tentang posisi penempatan nama dan judul pada karya, dan guru memberi kelonggaran dengan menegaskan bahwa “yang penting jelas itu karyanya siapa.” Hal ini menunjukkan bahwa templat yang digunakan bersifat terbuka namun tetap memiliki struktur dasar, yaitu adanya bagian judul, isi, dan identitas penulis. Guru juga memberikan batasan bentuk, yaitu maksimal tiga bait, yang mempertegas adanya kerangka atau format standar dalam penulisan.

Berikutnya, pada indikator peserta didik difasilitasi untuk mempublikasi karya dengan dipamerkan di kelas atau diunggah melalui internet, dapat dilihat bahwa guru hanya menyampaikan harapan agar peserta didik dapat menggugah hal-hal positif, termasuk puisi di akun media sosial masing-masing, tetapi guru tidak memberi instruksi khusus agar peserta didik menindaklanjuti pekerjaannya dengan diunggah di akun media sosial masing-masing.

Integrasi Literasi dalam Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Teks Puisi

Pelaksanaan asesmen pada materi teks puisi dirancang untuk menilai kemampuan literasi peserta didik dalam mengekspresikan ide dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi. Asesmen yang digunakan diharapkan mencerminkan kesinambungan dengan aktivitas literasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, mulai dari membaca, menulis, hingga menyampaikan puisi. Berikut ini sajian tabel hasil analisis pelaksanaan asesmen pembelajaran teks puisi.

Dari enam aspek yang diamati dalam pelaksanaan asesmen, semua aspek tersebut dapat ditemukan dalam pelaksanaan Asesmen. Pertama, asesmen yang dilakukan mengarahkan peserta didik untuk mengungkapkan gagasan, informasi, perasaan, atau pandangan secara jelas dan sesuai dengan topik atau tema pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan transkrip pembelajaran berikut.

Saya izin bertanya miss, ini berarti kita buat puisi bebas dari sudut pandang kita sebagai masyarakat biasa atau mungkin kita apabila di posisi itu?

Refleksi itu, melihat sesuatu kemudian dikembalikan ke dalam diri masing-masing. Seperti pak Tengsoe tadi membayangkan dirinya menjadi ikan karena melihat Sungai Kalimas. Perlu pakai judul untuk puisi? Perlu, anda mau berada dalam sudut pandang yang mana. Pasti dari sebuah refleksi disini adalah ada pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca, apa pesannya? Ya itulah yang perlu Anda sampaikan kepada pembaca?

Kutipan transkrip menunjukkan bahwa guru memberikan arahan yang mendalam kepada peserta didik untuk menulis puisi berdasarkan **refleksi pribadi**. Guru kemudian menjelaskan bahwa puisi yang ditulis hendaknya merupakan hasil perenungan atas sesuatu yang diamati atau dirasakan, yang kemudian dikembalikan ke dalam diri masing-masing. Dalam hal ini, perenungan yang dimaksud adalah terkait keberlangsungan hidup orang utan yang terancam punah karena aktivitas manusia. Guru mendorong peserta didik untuk meresapi fenomena tersebut untuk memutuskan sudut pandang yang akan digunakan dalam menulis puisi. Oleh karenanya, dalam penjelasan tersebut, terlihat bahwa guru tidak hanya membebaskan peserta didik dalam memilih sudut pandang, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar setiap gagasan atau refleksi yang diungkapkan memiliki **tujuan komunikasi yang jelas**.

Kedua, asesmen dilaksanakan dengan mendorong peserta didik untuk menggunakan data, fakta, pengalaman, atau unsur kontekstual lainnya sebagai inspirasi atau penguat dalam tulisan yang dibuat, baik secara langsung maupun simbolis. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh karangan puisi peserta didik di bawah ini.

Waktu berlalu begitu cepat.
68 tahun lamanya negara kita merdeka.
Namun penjajahan tetaplah ada
Bukan lagi manusia.
Namun para hewanlah yang kini
merasakannya. Hutan yang dulunya menjadi
rumah ternyaman, Teraman bagi kami
sekarang tak lagi sama.
Merdeka saat ini tak lagi kami rasakan.
Tangisan menjadi cara kami terus mengungkapkannya.
Pembantaian terus menerus dilakukan.
Semua terjadi sebab keserakahan pihak tak bertanggung
jawab. Marah pun tak bisa.
Harus kemana kami pulang?
Berusaha bertahan di tempat yang tak lagi aman.
Berlindung di tempat yang terus diperebutkan.
Apa yang harus kami lakukan?
Jika kami telah punah, apakah tetap seimbang?
Wahai bumi tercinta, sadarlah, hargailah selagi masih ada.

Pada kutipan contoh puisi karangan peserta didik di atas, dapat dilihat bahwa peserta didik menuangkan hasil perenungannya dalam sebuah puisi dengan tema kerusakan lingkungan dan nasib hewan yang kehilangan habitatnya. Meskipun disampaikan dalam bentuk puisi, puisi tersebut menunjukkan keterhubungan yang kuat dengan realitas sosial, khususnya isu deforestasi dan krisis ekologis. Melalui penggunaan sudut pandang hewan sebagai tokoh pencerita, peserta didik secara kreatif menyuarakan penderitaan makhluk hidup akibat ulah manusia. Pilihan diksi seperti *pembantaian terus menerus dilakukan, tempat yang tak lagi aman*, hingga pertanyaan reflektif *jika kami telah punah, apakah tetap seimbang?* menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menulis berdasarkan imajinasi, tetapi juga mengolah informasi dan pengalaman kontekstual menjadi sebuah karya sastra yang bermakna. Dengan demikian, pelaksanaan asesmen ini telah berhasil menumbuhkan kesadaran literasi kritis peserta didik, yaitu kemampuan untuk menangkap fenomena sosial dan menuangkannya dalam bentuk tulisan yang menyentuh serta penuh makna.

Ketiga, asesmen dilaksanakan dengan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan ide, opini, kritik, atau refleksi yang logis dan kreatif, sesuai dengan karakteristik teks yang ditulis. Hal ini juga dapat dilihat pada contoh puisi karangan peserta didik di atas, di mana peserta didik tidak hanya mengekspresikan perasaan, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap kondisi lingkungan saat ini. Kutipan puisi tersebut juga menggambarkan bagaimana peserta didik mengembangkan idenya untuk menyampaikan kritik, dengan memunculkan diksi *seperti penjajahan tetaplah ada* dan *Semua terjadi sebab keserakahan pihak tak bertanggung jawab*.

Keempat, asesmen dilaksanakan dengan membimbing peserta didik untuk menyusun teks secara terstruktur dan runtut, sesuai dengan genre teks yang ditulis. Dalam konteks asesmen ini,

peserta didik diminta untuk menulis puisi yang terdiri atas tiga bait sebagai bentuk kesatuan utuh puisi. Setiap bait diharapkan memuat beberapa baris yang saling berkaitan dalam membangun makna dan suasana puisi.

Karya yang dihasilkan menunjukkan bahwa peserta didik telah mengikuti ketentuan tersebut, dengan menyusun puisi dalam tiga bait yang runtut dan saling mendukung dalam menyampaikan pesan atau refleksi. Struktur puisi yang tertata ini mencerminkan pemahaman peserta didik terhadap bentuk dasar penulisan puisi yang menjadi acuan dalam pelaksanaan asesmen.

Kelima, asesmen dilaksanakan dengan memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat, estetis, ekspresif, dan komunikatif, sesuai dengan tujuan dan genre teks yang ditulis. Dalam karya puisi dibawah ini, dapat dilihat bahwa pelaksanaan asesmen telah berupaya mendorong peserta didik untuk menulis puisi dengan bahasa yang ekspresif seperti berikut.

Begitu nyaman tempat itu.
Tempatku dan keluarga ku untuk singgah.
Namun, perasaan nyaman itu berubah menjadi resah.
Setelah gemuruh kontraktor yang menyerang tempat tinggal kami.
Hutan kami yang dahulu sebagai atap kami.
Kini telah hilang.
Kemana kami harus pergi?
Hatiku resah.
Kami tak bisa menyuarkan isi hati kami.
Sungguh berhati dingin para manusia itu. Kini, lautan tangisan menyelimuti kami.
Kami telah kehilangan arah.
Bagaikan perasaan yang terkunci tak kunjung merdeka.
Kami saling merangkul
Untuk tetap bertahan.
Berlindung dengan diri kami masing-masing.
Tanpa ada atap yang melindungi.

Pada kutipan puisi di atas, dapat dilihat bahwa peserta didik mampu menggunakan bahasa yang ekspresif untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman secara mendalam. Ungkapan-ungkapan seperti *hatiku resah*, *lautan tangisan menyelimuti kami*, dan *perasaan yang terkunci tak kunjung merdeka* mencerminkan kemampuan peserta didik dalam memilih diksi yang menggambarkan emosi dengan kuat dan menyentuh. Bahasa yang digunakan tidak hanya menjelaskan keadaan, tetapi juga membangun suasana batin yang intens dan menyentuh imajinasi pembaca. Pilihan kata-kata tersebut menunjukkan bahwa peserta didik terdorong untuk mengekspresikan suara batin dan keresahan secara puitis, sesuai dengan karakteristik teks puisi. Dengan demikian, pelaksanaan asesmen telah berhasil memfasilitasi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan berbahasa ekspresif dalam menulis puisi sebagai bentuk mengekspresikan emosi dalam diri.

Terakhir, asesmen dilaksanakan dengan mendorong peserta didik untuk menyajikan tulisan secara menarik dan efektif, baik dalam bentuk tulisan tangan, cetak, digital, maupun presentasi lisan sesuai konteks. Dalam pembelajaran ini, guru memilih kegiatan presentasi lisan sebagai cara menilai karya peserta didik yang telah ditulis. Hal tersebut dapat dilihat melalui Gambar 3.



Gambar 3. Peserta Didik Membacakan Karya Puisi di Depan Kelas

Pada gambar di atas, dapat dilihat bahwa peserta didik membacakan hasil karyanya di depan kelas. Dengan demikian, guru tidak hanya menilai aspek isi dan struktur puisi, tetapi juga memperhatikan bagaimana peserta didik menghidupkan puisinya melalui intonasi, ekspresi, serta penghayatan saat membacakan. Dengan menyampaikan puisi secara lisan, peserta didik dilatih untuk memahami bahwa puisi bukan sekadar teks tertulis, tetapi juga bentuk komunikasi estetik yang harus mampu menyentuh audiens. Selain itu, kegiatan ini juga mengembangkan keterampilan literasi multimodal, di mana peserta didik tidak hanya menulis, tetapi juga menyajikan karya dengan memperhatikan aspek penyampaian lisan yang efektif.

Berdasarkan uraian pelaksanaan asesmen di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi literasi dalam Pelaksanaan asesmen menulis puisi telah diterapkan dalam proses pembelajaran. Asesmen tidak hanya berfokus pada hasil akhir, melainkan juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif peserta didik. Asesmen dirancang untuk memberikan ruang bagi peserta didik dalam mengungkapkan gagasan, opini, dan refleksi secara logis serta sesuai dengan karakteristik teks puisi. Selain itu, asesmen juga mendorong penggunaan pengalaman, isu kontekstual, dan pilihan diksi yang bermakna sebagai dasar pengembangan karya. Penyusunan puisi dilakukan dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang sesuai, serta ditindaklanjuti dengan penyajian lisan yang memperkuat ekspresi dan pemaknaan. Dengan demikian, asesmen menulis puisi berbasis literasi ini menjadi sarana pembelajaran yang holistik, yang tidak hanya mengukur keterampilan menulis, tetapi juga membentuk kepekaan literasi dan kemampuan berkomunikasi peserta didik secara menyeluruh.

Pembahasan

Integrasi literasi dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia tampak melalui penyajian materi puisi yang menekankan pada keterampilan membaca dan menulis. Pelaksanaan materi pembelajaran pada teks puisi menunjukkan adanya integrasi literasi yang dirancang untuk mendorong keterampilan membaca dan menulis peserta didik secara aktif dan kontekstual. Materi tidak hanya menyampaikan isi atau konten pelajaran, tetapi juga disusun untuk mengaktifkan proses berpikir peserta didik sejak awal, memperluas pengalaman literasi, dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik (Angelicia et al., 2025).

Pertama, integrasi literasi tampak pada materi yang disajikan melalui **pertanyaan pemantik**, yang berfungsi untuk merangsang keingintahuan dan mengaktifkan pengetahuan awal peserta didik. Keberadaan pertanyaan ini dalam materi memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam membaca dan memahami teks, sekaligus membuka ruang untuk eksplorasi dan diskusi. Hal ini selaras dengan pandangan Tunardi (2018) bahwa literasi merupakan proses

kompleks yang mencakup aktivasi skemata atau pengetahuan sebelumnya untuk membangun pemahaman baru. Selain itu, pendekatan ini juga mencerminkan prinsip *guided literacy instruction*, di mana guru memberi ruang bagi peserta didik untuk menjadi penafsir teks yang aktif (Tungka, 2023). Dalam konteks membaca teks eksposisi maupun memahami puisi, penggunaan pertanyaan semacam ini membantu peserta didik membangun makna secara kolaboratif berdasarkan latar belakang dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Konsep ini juga sejalan dengan strategi membaca cermat Frey S. Fisher (dalam Abidin et al., 2018), di mana pemahaman teks diperkuat melalui keterlibatan aktif dan reflektif.

Kedua, materi pembelajaran mengintegrasikan literasi melalui **penggunaan berbagai jenis sumber belajar**, seperti infografik, gambar, video, artikel populer, dan pengalaman pribadi peserta didik. Materi tidak hanya bersumber dari teks cetak, tetapi dikembangkan dengan pendekatan multimodal yang mendukung beragam gaya belajar dan pemrosesan informasi. Strategi ini sejalan dengan konsep *multiliterasi* yang menekankan pentingnya mengenalkan berbagai bentuk komunikasi dalam pembelajaran literasi (Cazden et al., 1996). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Sutrisno (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang multimodal, seperti visual dan digital, mampu meningkatkan motivasi belajar serta pemahaman peserta didik terhadap isi materi. Praktik ini menunjukkan bahwa pelaksanaan materi dirancang untuk memperkaya pengalaman literasi peserta didik secara menyeluruh, mencakup pemahaman teks tertulis dan representasi visual yang mendukung keterampilan berpikir kritis.

Ketiga, materi dalam pembelajaran disusun berdasarkan **topik-topik kontekstual** yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti isu kesehatan dalam makanan kekinian dan tradisional (eksposisi) maupun pengalaman emosional yang dituangkan dalam bentuk puisi. Materi semacam ini membantu peserta didik memahami teks secara lebih mendalam karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. A'yuni (2015) menyatakan bahwa literasi akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan konteks sosial peserta didik. Materi kontekstual juga memungkinkan peserta didik memahami struktur, ciri kebahasaan, dan fungsi teks secara lebih mudah karena relevan dengan realitas yang dihadapi oleh peserta didik. Dalam pendekatan *situated practice*, pengalaman nyata peserta didik menjadi titik masuk dalam membangun pemahaman terhadap teks (Cazden et al., 1996). Selain itu, dalam penelitian terbarunya, Engeliq (2025) menyebutkan bahwa materi berbasis isu sosial yang dekat dengan peserta didik mampu mendorong partisipasi kritis serta memperkuat kemampuan menulis reflektif.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada materi teks puisi menunjukkan bahwa integrasi literasi telah diupayakan secara sistematis melalui penyusunan aktivitas pembelajaran yang mencakup tahapan **pra, inti, dan pasca**. Ketiga tahapan ini muncul secara konsisten pada kedua materi, meskipun dengan indikator kegiatan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik kompetensi yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran sebaiknya menekankan pendekatan berbasis kompetensi, dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Street, 2017).

Dalam pembelajaran **puisi**, integrasi literasi tersaji dalam tiga tahap. Pada **pra-menulis**, peserta didik difasilitasi untuk memahami topik, urgensi, dan sasaran tulisan, sekaligus mengeksplorasi ide melalui pengamatan gambar, video, atau membaca teks pemantik. Aktivitas

ini kemudian dilanjutkan dengan penyusunan peta konsep dan brainstorming kata kunci. Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk melakukan pengumpulan data melalui pengamatan atau membaca, sebagai bentuk penerapan literasi fungsional. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Dewayani & Nuffida (2017) yang menekankan pentingnya pendampingan literasi melalui eksplorasi gagasan, misalnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik dan membantu peserta didik menyusun ide secara sistematis sebelum menulis. Aktivitas awal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap topik yang akan ditulis, serta melatih mereka dalam mengembangkan gagasan secara mandiri. Selaras dengan itu, Braunger et al. (dalam Lesley, 2014) juga menegaskan bahwa dalam pengajaran literasi yang efektif, peserta didik perlu dibantu memahami proses berpikir mereka sendiri saat membaca dan menulis, termasuk dalam tahap awal seperti mencatat ide, menghubungkan informasi, dan merumuskan kerangka pemahaman. Dengan demikian, kegiatan pramenulis yang melibatkan brainstorming dan eksplorasi ini berperan penting dalam membangun pondasi berpikir kritis dan keterampilan menulis yang reflektif.

Pada **tahap inti**, peserta didik mulai menulis dengan menyusun kerangka tulisan, mengembangkan gagasan dengan memperhatikan logika, pilihan kata, serta struktur kalimat puisi. Peserta didik juga mendapat bimbingan langsung dari guru untuk memperbaiki dan mengembangkan tulisan secara bertahap. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan menulis bukan sekadar hasil akhir, tetapi juga bagian dari proses berpikir dan revisi yang berkelanjutan (Abidin et al., 2018). Adapun pada **tahap pasca-menulis**, peserta didik memindahkan tulisannya ke dalam format final, kemudian mempublikasikannya melalui pajangan kelas atau media digital. Proses ini memperkuat nilai tanggung jawab terhadap karya dan menumbuhkan rasa percaya diri literat peserta didik. Penelitian Sari et al. (2024) juga menunjukkan bahwa publikasi karya dalam pembelajaran puisi meningkatkan rasa kepemilikan dan motivasi peserta didik dalam menulis.

Secara lebih mendalam, model integrasi literasi ini juga sejalan dengan gagasan Braunger et al. (dalam Lesley, 2014), yang menekankan pentingnya guru mengajarkan literasi berdasarkan konteks dan disiplin ilmu yang diajarkan. Dalam konteks Bahasa Indonesia, proses membaca dan menulis harus disesuaikan dengan tujuan teks, seperti eksposisi yang menuntut analisis argumen dan puisi yang menekankan ekspresi perasaan serta pemilihan diksi. Braunger mengusulkan lima strategi utama dalam pengajaran literasi, di antaranya melibatkan peserta didik secara aktif dalam membaca materi sesuai konteks, membantu mereka memahami cara berpikir saat membaca, dan memberi strategi mengatasi hambatan pemahaman (Hidayat et al., 2022). Prinsip-prinsip ini terlihat jelas dalam praktik pembelajaran yang dianalisis, di mana peserta didik tidak hanya membaca atau menulis, tetapi juga mengolah, mendiskusikan, dan merefleksikan isi bacaan dan tulisan peserta didik (Muzaki et al., 2025)

Pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran puisi secara umum telah mencerminkan pendekatan berbasis literasi (Himawan et al., 2023). Hal ini ditandai dengan adanya bentuk penilaian yang tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses berpikir, pemahaman terhadap makna, serta kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan secara kritis dan kreatif (Himawan et al., 2024). Penilaian tidak hanya sekadar mengukur benar atau salah, tetapi menilai sejauh mana peserta didik memahami, mengolah, dan merefleksikan informasi yang mereka peroleh dari teks (Diana et al., 2025). Dengan demikian, asesmen menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir mendalam dan aktif.

Menurut Abidin et al. (2018) asesmen berbasis literasi harus dapat mendorong peserta didik untuk mampu mengakses informasi, mengolahnya menjadi pengetahuan, serta mengekspresikan pemahamannya baik secara tertulis maupun lisan dalam berbagai konteks. Pandangan ini sejalan dengan konsep literasi sebagai praktik sosial yang menekankan bahwa literasi bukan hanya keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan teks secara bermakna dalam kehidupan sehari-hari (Street, 2017). Oleh karena itu, dalam pelaksanaan asesmen, guru tidak hanya berperan sebagai penguji, tetapi juga sebagai fasilitator yang memahami proses berpikir peserta didik dan membantu mereka membangun makna dari berbagai teks yang dipelajari (Suyitno, 2017).

Selain itu, dalam asesmen berbasis literasi, guru harus memahami bagaimana peserta didik membangun makna dari teks, bukan hanya mencari kesalahan atau kekurangan teknis (Wahyudianta et al., 2024). Ini berarti penilaian harus dirancang untuk mengevaluasi proses pemahaman, kemampuan menginterpretasikan informasi, dan cara peserta didik menyampaikan kembali gagasan melalui cara yang relevan dan bermakna. Dalam konteks ini, asesmen menjadi sarana untuk melihat kemampuan literasi sebagai bagian dari pemikiran kritis, bukan sekadar hafalan atau pengulangan informasi (Widyartono et al., 2023).

Dalam praktiknya, asesmen berbasis pada pembelajaran puisi, difokuskan pada kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan emosi, ide, dan imajinasi melalui pilihan kata yang estetik dan bermakna (Priyatni, 2021). Guru menilai dari segi penghayatan makna, kekuatan ekspresi, dan kreativitas dalam menyusun larik-larik puisi. Penilaian semacam ini menunjukkan bahwa proses menulis puisi tidak hanya dilihat dari bentuk atau gaya bahasa semata, tetapi lebih pada bagaimana peserta didik mengolah pengalaman dan pemikirannya menjadi karya yang otentik. Ini merupakan bagian penting dari literasi ekspresif yang mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menyampaikan pesan melalui simbol, imaji, dan bahasa figuratif yang khas (Albaburahim et al., 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran teks eksposisi dan puisi sudah mengarah pada pendekatan berbasis literasi. Asesmen tidak lagi bersifat mekanis dan berorientasi pada hasil semata, melainkan telah mempertimbangkan proses, makna, dan ekspresi yang ditunjukkan oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya mampu membaca dan menulis, tetapi juga berpikir kritis, memahami informasi secara mendalam, serta mampu menyampaikan gagasan dan perasaan secara bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan literasi abad ke-21 yang menekankan pemahaman, kreativitas, dan kemampuan berpikir reflektif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi literasi dalam pembelajaran teks puisi di SMAN Taruna Nala Jawa Timur telah dilaksanakan secara terstruktur dan kontekstual pada tiga aspek utama, yaitu materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Pertama, pada aspek materi, guru berhasil mengintegrasikan berbagai sumber dan media pembelajaran berbasis literasi multimodal, seperti gambar, video, dan teks. Strategi ini efektif untuk membangkitkan emosi, minat, dan daya imajinasi peserta didik dalam memahami makna puisi, sekaligus memperkaya konteks sosial dan budaya yang mendasari teks sastra.

Kedua, dalam kegiatan pembelajaran, guru menerapkan pendekatan proses menulis puisi yang berlandaskan pada tahapan literasi: pra-menulis, saat-menulis, dan pasca-menulis. Proses ini tidak hanya memfasilitasi kemampuan menulis kreatif, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, berekspres, dan merefleksikan pengalaman personal melalui bahasa puitik.

Ketiga, dalam aspek asesmen, guru melakukan penilaian dengan mempertimbangkan orisinalitas ide, struktur puisi, pilihan bahasa, dan kemampuan presentasi lisan siswa. Pendekatan ini mencerminkan asesmen holistik yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses dan kualitas ekspresi individu siswa. Secara keseluruhan, integrasi literasi dalam pembelajaran puisi terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta keterampilan literasi kritis dan estetis. Model ini sangat relevan diterapkan di lingkungan sekolah berasrama yang mendukung pembelajaran kontekstual dan reflektif.

Adapun saran untuk penelitian lanjutan adalah perlunya kajian yang lebih mendalam dengan melibatkan desain penelitian eksperimen atau quasi-eksperimen untuk menguji efektivitas model literasi multimodal secara kuantitatif terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca dan menulis siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada jenjang pendidikan dan konteks sekolah yang berbeda untuk melihat konsistensi temuan. Kajian juga dapat diarahkan pada pengembangan model atau perangkat pembelajaran berbasis literasi multimodal yang lebih sistematis, termasuk integrasi teknologi digital yang lebih variatif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dan teoretis yang lebih luas dalam pengembangan pembelajaran literasi di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Albaburrahim, A., Suyono, S., & Widyartono, D. (2023). Implementasi model pembelajaran inkuiri dalam menulis kritis melalui teknologi literasi digital. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15-25. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11728>
- Angelica, E., Siagian, B. A., & Simaremare, J. A. (2025). Pengaruh kemampuan berpikir metafora berbantuan padlet terhadap kemampuan menulis teks puisi siswa kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14(1), 71-79.
- A'yuni, Q. Q. (2015). *Literasi digital remaja di Kota Surabaya: Studi deskriptif tentang tingkat kompetensi literasi digital pada remaja SMP, SMA, dan mahasiswa di Kota Surabaya* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Cazden, C., Cope, B., Fairlough, N., & Gee, J. (1996). A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures. *Harvard Educational Review: Research Library*, 66(1), 60-92. <https://doi.org/10.17763/haer.66.1.17370n67v22j160u>
- Dewayani, L., & Nuffida, N. E. (2017). Bentuk analogi seni pertunjukan dalam arsitektur. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 6(2), G70-G74. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v6i2.25533>
- Diana, P. Z., Wijayanti, D., Hermanto, H., & Fujiastuti, A. (2025). Integrating local wisdom in reading literacy assessment through teachmint: A book development initiative. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 13(3), 1556-1566. <https://doi.org/10.33394/jollt.v13i3.14661>

- Engeliq, F. (2025). Pendidikan kritis, kurikulum isu, literasi sosial, pembelajaran kontekstual, partisipasi siswa. *Jurnal Inovasi Pedagogi & Teknologi*, 3(2), 50–55.
- Fujiastuti, A., & Diana, P. Z. (2025). Comics in the classroom: A study on improving students' creative reading literacy in Indonesian language learning. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 11(2), 874-884. <https://doi.org/10.33394/jk.v11i2.15166>
- Hidayat, G., Hermanto, H., & Himawan, R. (2022). Pengembangan media pembelajaran Canva materi teks puisi untuk siswa kelas VIII SMP. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(3), 74-85. <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i3.38819>
- Himawan, R., Kusmiatun, A., & Syamsi, K. (2023). Pengembangan buku elektronik membaca kritis dan kreatif berbasis project based learning untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(2), 161-168. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v8i2.21371>
- Himawan, R., Hermanto, H., Nurgiyantoro, B., Suyono, S., Widyartono, D., Purwanti, A., Yujing, L., & Pogadaev, V. A. (2024). ITEMAN-based evaluation of end-of-semester assessment items: A case study of language test in Indonesian school context. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 387-402. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v6i3.23254>
- Suyitno, I. (2017). Development of cultural literacy to build students' character through learning. *ISCE: Journal of Innovative Studies on Character and Education*, 1(1), 31-45.
- Lesley, M. K. (2014). *Policy, pedagogy, and research: Three issues affecting content area literacy courses for secondary-level teacher candidates*. Routledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.1080/19388071.2013.826761>
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini*. Remaja Rosdakarya.
- Muzaki, H., Susanto, G., Widyartono, D., Himawan, R., Wodajo, M. R., & Gandonu, P. (2025). The culture shock for foreign speakers in Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 239-252. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i1.1147>
- Naurah, N. Z., & Siregar, R. K. (2023). Wacana kesetaraan gender dalam keluarga pada film Nanti kita cerita tentang hari ini: Analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 19-35. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v3i1.2233>
- Nirmalasari, Y., & Wilujeng, L. L. (2025). Gastronomi sebagai media diplomasi budaya dalam pembelajaran BIPA: Kajian persepsi, motivasi, dan minat. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(4), 4397-4412. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.7048>
- Priyatni, E. T. (2021). Mengintegrasikan pertanyaan provokatif 3T (Tersurat-tersirat- tersorot) dalam pembelajaran, menguatkan literasi membaca guru dan siswa.
- Rofi'uddin, A. H., Susanto, G., Widyartono, D., Sultan, S., & Muzakki, H. (2022). Pengembangan pembelajaran berpikir kritis-kreatif berbasis blended learning di SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 527-536. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.414>
- Ronaldo, R., Putra, Y. P., & Mahdijaya, M. (2025). Peningkatan kemampuan apresiasi sastra melalui pengajaran puisi di SMP Muhammadiyah Boarding School Arga Makmur. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 3(1), 187-195. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i1.1357>
-

- Sari, K. R., Nafiati, E., Ngaivah, C., Jumini, S., Parmin, P., & Ariyani, M. (2024). Strategi penguatan literasi siswa melalui antologi puisi. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 10(2).
- Silaban, N., & Harahap, R. (2025). Evolusi estetika dan dinamika kritik puisi Indonesia: Menapaki jejak dari pujangga lama ke generasi milenial. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 617-624. <https://doi.org/10.63822/dt9cc978>
- Street, B. V. (2017). *New literacy studies in educational contexts*. In *Teacher and Librarian Partnerships in Literacy Education in the 21st Century*. Sense Publishers. https://doi.org/10.1007/978-94-6300-899-0_2
- Sutrisno, D. B. (2024). The effect of multimodal literacy integration on students' reading motivation and comprehension in EFL classroom. *Proceedings of the International Conference on Language, Literature, and Teaching (ICOLLITE)*.
- Tunardi, T. (2018). Memaknai peran perpustakaan dan pustakawan dalam menumbuhkembangkan budaya literasi. *Media Pustakawan*, 25(3), 65.
- Tungka, N. F. (2023). Guided literacy instruction dalam membaca teks multimodal. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 5(2), 112-125.
- Wahyudianta, M. T., Zolanda, M., Fadilla, M., & Fujiastuti, A. (2024). Penggunaan artificial intelligence pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Teacher in Educational Research*, 6(1), 30-36. <https://doi.org/10.33292/ter.v6i1.509>
- Widyartono, D., Harsiati, T., Sumadi, S., & Fawzi, A. (2023). Pendampingan pengembangan media inovatif pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kolaborasi daring di SMPN 15 Malang. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 1(1), 23-28. <https://doi.org/10.61214/ijcd.v1i1.11>